

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi atau hiburan, tetapi juga berperan sebagai agen ideologis yang membentuk persepsi masyarakat tentang peran dan identitas gender. Analisis resepsi mempersoalkan metodologi dalam penelitian sosial yang berbasis pada data serta eksplorasi humanistik terhadap isi media, karena keduanya seringkali tidak mempertimbangkan atau mengesampingkan kemampuan orang yang terlibat untuk mengerti pesan yang disampaikan oleh media. Fokus dari pendekatan ini adalah pada cara orang-orang atau masyarakat mengidentifikasi dan membangun makna yang diperoleh melalui media (McQuail, 1997 dalam (Jauhari & Arviani, 2023).

Media menjadi salah satu instrumen utama yang membentuk konstruksi gender pada masyarakat. Dalam (Thabrani, 2022) Media yang memiliki karakteristik dengan jangkauannya yang besar, dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan konstruksi gender kepada masyarakat. Media membentuk gambaran tentang maskulinitas dan feminitas untuk menunjukkan sosok laki-laki dan perempuan yang ideal, walaupun terdapat perbedaan di antara kedua gender. Dengan cara ini, media dapat memengaruhi audiens atau masyarakat untuk lebih memiliki perspektif maskulin dan peka terhadap isu gender atau sebaliknya semakin terpengaruh oleh bias gender (Saputra & Albab, 2024).

Salah satu bentuk media massa yang memiliki dampak besar dalam membangun representasi gender adalah film dan serial televisi. Dalam (Nurhakim & Haqqu, 2023) film adalah sarana komunikasi yang menggunakan media untuk menghubungkan antara komunikator dan komunikan secara besar-besaran, juga bisa ditemukan dimana-mana, dan dapat menyebabkan dampak setelah ditontonnya. Film dapat mencerminkan atau melambangkan realitas kehidupan sehari-hari yang ada pada masyarakat (Subardja & Arviani, 2021).

Perkembangan sektor film merupakan salah satu contoh inovasi dalam media komunikasi massa. Lewat sebuah film, pesan, pemikiran, dan konsep yang disampaikan mencerminkan keadaan masyarakat. Tidak seperti media komunikasi massa lainnya, film mampu menghadirkan kembali atau membentuk sebuah realitas baru di masyarakat. Secara umum, setiap film memiliki keunikan tersendiri dalam menyajikan isu atau tema, tergantung pada tujuan pembuatan film tersebut. Film memiliki keistimewaannya tertentu, seperti mampu mempengaruhi emosi yang mendalam, memberikan motivasi, dan menggambarkan kontras visual yang menarik perhatian penonton tanpa batasan (Silvanari, 2021). Pesan yang terkandung dalam film disajikan seatraktif mungkin melalui narasi dan percakapan, ditambah dengan cara ini, film mampu membawa penontonnya merasakan langsung kisah yang telah dirancang dengan cermat oleh sutradara. Sebagai sebuah produk media massa, film akan dinikmati oleh khalayak yang luas, dan arti atau pesan dari film yang telah ditonton akan memiliki makna yang berbeda-beda bagi setiap individu. Salah satu jenis tontonan yang digemari masyarakat Indonesia yakni series atau drama korea. Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas drama

Korea di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, terutama karena perkembangan teknologi digital dan akses yang lebih mudah melalui layanan *streaming*. Menurut survei yang dilakukan oleh JakPat yang menunjukkan bahwa 72% dari para responden telah menyaksikan atau menonton konten asal Korea seperti drama melalui *platform streaming* digital, melampaui konten lokal dan produksi Hollywood. Setiap kali menonton mereka menghabiskan waktu rata-rata sekitar 2 jam 45 menit.

Sebanyak 72% masyarakat Indonesia mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap drama Korea, dengan mayoritas penonton adalah perempuan. Namun, ada tren yang menunjukkan bahwa jumlah penonton laki-laki juga semakin meningkat, terutama dalam kategori aksi dan *thriller*. Survei yang dilakukan oleh JakPat juga menunjukkan bahwa pecinta drama Korea Selatan di Indonesia biasanya menyaksikan film atau *series* drama Korea rata-rata sebanyak 4 kali dalam seminggu. Hal ini menunjukkan bahwa drama Korea tidak sekadar menjadi salah satu bentuk hiburan sementara, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup, terutama di kalangan generasi Z dan Millennial.

Dalam budaya Korea, maskulinitas seringkali ditampilkan melalui karakter yang kuat, dingin, dan berani menghadapi konflik, termasuk melalui tindakan kekerasan fisik. Kekerasan dalam konteks ini kerap dianggap sebagai bentuk pembuktian diri dan eksistensi sosial, terutama di kalangan laki-laki muda. Berbeda halnya dengan budaya Indonesia, yang lebih menjunjung nilai kesopanan, dan kontrol diri dalam mengekspresikan maskulinitas. Meskipun laki-laki Indonesia juga dituntut untuk kuat dan tegas, kekerasan fisik cenderung tidak dibenarkan

secara terbuka, dan lebih banyak ditekan melalui norma sosial dan religius. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia menikmati tayangan Korea, nilai-nilai maskulinitas yang direpresentasikan dalam drama tersebut bisa jadi berbeda dengan konstruksi lokal, sehingga membuka ruang bagi proses resepsi yang beragam di kalangan penonton, khususnya dalam menafsirkan hubungan antara maskulinitas dan kekerasan.

Salah satu series yang membawa pesan maskulinitas adalah "*Weak Hero Class 2*". Series ini hadir sebagai sekuel dari drama Korea populer "*Weak Hero Class 1*", yang diadaptasi dari *webtoon* "*Weak Hero*" karya Seopass dan Razen. Drama series ini dikenal karena kisahnya yang menyentuh dan penuh emosi, mengangkat isu perundungan dan kekerasan di lingkungan sekolah. "*Weak Hero Class 2*" menyajikan permasalahan yang lebih serius dan realistis, khususnya dalam menunjukkan bagaimana pengaruh maskulinitas dan kekerasan mempengaruhi perilaku remaja. Serial ini menarik banyak perhatian penonton karena menawarkan plot yang mendalam, visual yang menarik, serta penggambaran karakter yang kompleks.

Serial *Weak Hero Class 2* secara keseluruhan menyuguhkan narasi yang kompleks mengenai maskulinitas dan kekerasan di kalangan remaja laki-laki. Maskulinitas yang umumnya dianggap sudah melekat pada diri laki-laki semenjak awal ia dilahirkan dan bagaimana kemudian kerap ditampilkan pada media massa biasanya merujuk pada tipikal laki-laki yang idealis dengan karakteristik seperti

otot-otot pada beberapa bagian tubuhnya, memiliki keberanian yang tinggi, kuat, gigih, dan tidak menangis. Namun, maskulinitas dalam perkembangannya justru menimbulkan konteks yang kian negatif. Dalam serial ini, maskulinitas tidak hanya dimaknai melalui kekuatan fisik semata, tetapi juga melalui kecerdasan, strategi, dan pengendalian diri. Karakter-karakter seperti Yeon Si-eun, Gotak, Humin dan Baekjin menggambarkan spektrum maskulinitas yang beragam mulai dari maskulinitas subordinat hingga hegemonik dan toksik. Serial ini menunjukkan bahwa maskulinitas dapat terbentuk melalui berbagai dinamika sosial, seperti dominasi kelompok, pembalasan dendam, serta pembuktian diri lewat kekerasan dan konflik.

Kekerasan dalam serial ini digambarkan sebagai bagian integral dari relasi sosial antar laki-laki, khususnya di lingkungan sekolah. Konflik antar tokoh tidak hanya dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai atau status sosial, tetapi juga menjadi medan pertarungan simbolik untuk mempertahankan kehormatan, pengaruh, dan solidaritas kelompok. Dalam hal ini, kekerasan bukan sekadar bentuk fisik, melainkan juga representasi simbolik dari pertarungan maskulinitas yang terjadi secara laten dalam ruang sosial remaja laki-laki. Penonton diajak untuk melihat bagaimana kekerasan digunakan sebagai alat untuk membangun identitas dan menegaskan posisi dalam hierarki sosial.

Dengan menampilkan beragam karakter dan situasi konflik, serial ini menyajikan wacana yang kompleks mengenai bagaimana maskulinitas dan kekerasan dikonstruksikan dalam kehidupan remaja laki-laki. Serial ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana kekerasan menjadi alat untuk mempertahankan

dominasi dan eksistensi sosial, tetapi juga menghadirkan bentuk-bentuk maskulinitas alternatif yang lebih reflektif dan strategis. Narasi semacam ini membuka ruang interpretasi yang luas bagi penonton, terutama Gen Z, yang tumbuh dalam lingkungan sosial yang mulai mempertanyakan norma gender tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu tokoh, tetapi pada bagaimana keseluruhan narasi membentuk representasi maskulinitas dan kekerasan yang kemudian diinterpretasikan secara beragam oleh Gen Z sebagai audiens aktif.

Namun, resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas dan kekerasan dalam serial *Weak Hero Class 2* beragam. Penelitian oleh (Chaleta & Kusuma, 2023) terhadap remaja kota Surabaya pada film *Pertaruhan* menunjukkan bahwa sebagian khalayak meresepsi maskulinitas yang digambarkan melalui ketegasan, kekuatan fisik, dan ketahanan emosional secara dominan, namun terdapat pula yang menilai bahwa norma-norma maskulinitas keras seperti itu mengandung unsur *toxic masculinity* yang membahayakan (*dominant* dan *oppositional reading*). Disisi lain, penelitian Perwitasari Fauzi (2024) membahas *soft masculinity* dalam budaya pop Korea dan menemukan bahwa sebagian besar Generasi Z Indonesia menerima dan mengadopsi konsep maskulinitas alternatif lembut, ekspresif, dan empatik sebagai bentuk resistensi terhadap maskulinitas hegemonik. Berlandaskan temuan itu, dalam konteks *Weak Hero Class 2*, sebagian penonton Gen Z kemungkinan besar menyambut positif hadirnya narasi yang menampilkan berbagai bentuk maskulinitas, mulai dari yang cenderung strategis dan emosional hingga yang dominan dan agresif.

Serial ini memperlihatkan dinamika maskulinitas dan kekerasan tidak hanya melalui satu karakter, tetapi melalui interaksi antartokoh yang mencerminkan konflik, solidaritas, dan pembentukan identitas laki-laki di lingkungan remaja. Namun, sebagian penonton lainnya mungkin menilai bahwa serial ini, meskipun mengandung kritik terhadap kekerasan, justru tetap mereproduksi norma bahwa kekerasan fisik adalah bagian dari pembuktian diri dan kejantanan. Pro dan kontra ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengetahui bagaimana Gen Z menafsirkan (resepsi) representasi maskulinitas dan kekerasan dalam serial tersebut, baik dari sisi narasi, karakter, maupun nilai-nilai yang ditransmisikan melalui media populer.

Penelitian (Dwisavitri, 2024) pada generasi Z di Kota Bandung menemukan bahwa budaya patriarki menciptakan norma maskulinitas yang kaku, mendorong *toxic masculinity* yang berdampak pada kekerasan seksual, termasuk terhadap laki-laki sebagai korban. Selain itu, fenomena *bullying* dikalangan remaja laki-laki juga sangat berkaitan dengan *toxic masculinity* KPAI tahun 2022 mencatat 3.408 pengaduan kekerasan anak, dengan posisi tertinggi pelaku adalah remaja laki-laki yang menginternalisasi laki-laki harus kuat dan dominan (Risky, 2023). Studi lain menunjukkan bahwa *toxic masculinity* di Indonesia memunculkan tekanan psikologis, intimidasi, dan *bullying* bentuk aktualisasi identitas maskulin yang sempit (Risky, 2023). Dengan demikian, penggunaan teori Hall bertujuan untuk melihat pemahaman audiens, khususnya Gen Z, terhadap representasi maskulinitas dan kekerasan dalam keseluruhan narasi *Weak Hero Class 2*, sebagai bagian dari kajian dinamika representasi gender dalam media populer. Fokus ini juga

mencerminkan bagaimana konstruksi budaya maskulinitas dalam serial dapat mempengaruhi cara pandang dan sikap remaja terhadap kekerasan dalam konteks sosial.

Dalam konteks budaya Indonesia, fenomena seperti *tawuran* dan *klitih* sering dijelaskan sebagai ekspresi *toxic masculinity* ritual pembuktian kejantanan melalui kekerasan kelompok dan dominasi fisik. Studi terhadap *tawuran* menggunakan teori *hegemonic masculinity* yang menegaskan bahwa tindakan *tawuran* menjadi norma budaya maskulinitas yang hegemonik, di mana laki-laki yang kuat dan dominan dianggap sebagai ideal (Apriliana, 2021). Disisi lain berdasarkan Aliansi Laki-Laki Baru menyoroti bahwa pengalaman *klitih* di Yogyakarta yang menempatkan kekerasan sebagai bentuk validasi keberanian dan pengakuan status di komunitas remaja laki-laki. Lebih lanjut penelitian di Kota Makassar menunjukkan bahwa *toxic masculinity* memiliki pengaruh positif sebesar 62,4% terhadap tingkat *bullying* di kalangan siswa laki-laki SMA (usia 15-18 tahun), menandakan bahwa norma maskulinitas kasar memicu kekerasan antarremaja (*bullying*) (Rahman et al., 2024).

Di tengah konstruksi budaya tersebut, penting untuk melihat bagaimana generasi muda khususnya Gen Z di Indonesia memaknai representasi maskulinitas yang ditampilkan dalam media. Gen Z dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan media digital dan budaya populer, serta memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap norma-norma sosial termasuk persoalan gender. Studi oleh (Siregar, 2020) menemukan bahwa remaja laki-laki Gen Z merasa terbebani oleh tuntutan maskulinitas tradisional yang menekan ekspresi

emosional dan mendorong sikap dominan. Mereka menyadari bahwa ekspektasi menjadi laki-laki kuat sering kali memicu tekanan psikologis dan pembatasan diri dalam berperilaku secara autentik.

Persepsi ini juga menarik bila dibandingkan dengan budaya Korea Selatan, di mana transformasi representasi maskulinitas juga berlangsung melalui industri budaya populer. Meskipun sistem patriarki masih melekat, budaya K-pop dan K-drama mendorong model *soft masculinity*, yaitu bentuk maskulinitas yang mengutamakan penampilan, perawatan diri, dan ekspresi emosional yang lebih terbuka. Dimana remaja penggemar K-pop di Surabaya menyimpulkan bahwa pengaruh budaya Korea mendorong remaja laki-laki untuk tidak merasa terancam ketika menampilkan sisi lembut atau estetik, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari identitas maskulin baru yang lebih inklusif (Lestari & Fitriyah, 2024).

Dengan demikian, ketika Gen Z Indonesia menonton *Weak Hero Class 2*, mereka berhadapan dengan narasi yang memadukan dua sisi maskulinitas; sisi lembut yang cerdas dan strategis seperti ditampilkan oleh karakter Yeon Si-Eun, dan sisi keras yang tetap menggunakan kekerasan sebagai bentuk perlindungan diri atau perlawanan. Penelitian ini ingin melihat bagaimana Gen Z menerima, menegosiasi, atau bahkan menolak narasi maskulinitas dan kekerasan tersebut berdasarkan nilai-nilai dan pengalaman mereka sendiri.

Dalam konteks film sebagai representasi budaya populer di media massa, maskulinitas dalam *Weak Hero Class 2* ditampilkan dalam berbagai bentuk, dari yang hegemonik hingga yang alternatif. Seperti dijelaskan oleh Syulhajji (2017), maskulinitas dalam media sering dikonstruksikan melalui karakteristik seperti *No*

Sissy Stuff (tanpa sifat feminin), *Be a Big Wheel* (berpengaruh penting), *Be a Sturdy Oak* (kuat dan tahan banting), *Give em Hell* (berani), hingga tipe *New Man* seperti kebabakan dan narsistik. Serial ini merepresentasikan beragam karakter laki-laki dengan pendekatan maskulinitas yang beragam, mulai dari yang mengandalkan kekuatan fisik, dominasi kelompok, hingga kekerasan verbal dan psikologis. Kekerasan yang ditampilkan bukan hanya sebagai aksi, tetapi juga sebagai cara mempertahankan identitas maskulin dalam dunia remaja yang penuh tekanan sosial.

Tidak hanya menampilkan kekerasan sebagai sarana dominasi, serial ini juga memberikan ruang bagi bentuk maskulinitas alternatif, yakni maskulinitas yang tidak bergantung pada otot, tetapi pada kecerdasan, strategi, dan ketenangan dalam menghadapi konflik. Lewat spektrum karakter yang kompleks, *Weak Hero Class 2* menggambarkan bahwa maskulinitas bukanlah satu bentuk tunggal, tetapi beragam dan saling bertentangan. Narasi kekerasan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan karakter-karakter dalam serial ini membuka ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai kejantanan dibentuk, ditantang, atau bahkan diperkuat dalam media.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui resepsi Gen Z terhadap maskulinitas dan kekerasan yang di representasikan dalam serial drama Korea "*Weak Hero Class*". Menurut Stuart Hall dalam (Taruna & Permata Sari, 2022) informasi atau arti yang diberikan merupakan rangkaian peristiwa sosial yang memuat suatu ideologi. Hall menjelaskan bahwa proses ini terdiri dari tiga fase yang berbeda, yaitu fase *encoding*, fase *decoding*, dan fase interpretasi serta inti

pemahaman dalam menganalisis tanggapan penonton. Dengan menerangkan pesan yang disampaikan, model teori ini menunjukkan cara atau metode bagaimana audiens memahami informasi ataupun pesan yang ingin disampaikan. Analisis akan dibagi menjadi tiga model pembacaan, yaitu hegemonik-dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi hegemonik-dominan berarti audiens menyetujui pesan yang dimaksud. Posisi negosiasi berarti audiens menyetujui sebagian pesan, namun tetap menyisipkan interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan oposisi berarti audiens menolak keseluruhan maksud pesan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui resepsi Gen Z terhadap maskulinitas dan kekerasan yang di representasikan dalam serial drama Korea "*Weak Hero Class*". Menurut Stuart Hall dalam (Taruna & Permata Sari, 2022) informasi atau arti yang diberikan merupakan rangkaian peristiwa sosial yang memuat suatu ideologi. Hall menjelaskan bahwa proses ini terdiri dari tiga fase yang berbeda, yaitu fase *encoding*, fase *decoding*, dan fase interpretasi serta inti pemahaman dalam menganalisis tanggapan penonton. Dengan menerangkan pesan yang disampaikan, model teori ini menunjukkan cara atau metode bagaimana audiens memahami informasi ataupun pesan yang ingin disampaikan. Analisis akan dibagi menjadi tiga model pembacaan, yaitu hegemonik-dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi hegemonik-dominan berarti audiens menyetujui pesan yang dimaksud. Posisi negosiasi berarti audiens menyetujui sebagian pesan, namun tetap menyisipkan interpretasi berdasarkan pengalaman pribadi. Sedangkan oposisi berarti audiens menolak keseluruhan maksud pesan.

Penonton dalam hal ini Gen Z sebagai generasi yang tumbuh dalam era media digital, menjadi subjek aktif yang tidak hanya mengonsumsi tayangan media, tetapi juga menafsirkan dan mengkritisnya berdasarkan pengalaman, nilai, dan referensi sosial mereka. Dengan karakteristik yang lebih terbuka terhadap isu gender dan lebih responsif terhadap ketidakadilan sosial, Gen Z memiliki kemungkinan besar untuk menanggapi representasi maskulinitas non-konvensional seperti yang ditampilkan dalam *Weak Hero Class 2* dengan cara yang beragam mulai dari penerimaan, negosiasi, hingga penolakan.

Gap dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit membahas persepsi Gen Z terhadap bentuk maskulinitas alternatif dan hubungan eratnya dengan kekerasan dalam drama Korea, terutama di konteks budaya Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya hanya mengkaji representasi gender dari sisi teks media, atau tidak mengkhususkan pada segmentasi generasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menekankan bagaimana Gen Z sebagai konsumen budaya populer yang dominan membaca dan memaknai representasi maskulinitas dan kekerasan dalam serial *Weak Hero Class 2*.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana bagaimana Gen Z di Indonesia merespons dan memaknai representasi maskulinitas dan kekerasan dalam serial *Weak Hero Class 2*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi ragam bentuk pemaknaan yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhi proses interpretasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian media populer sebagai

ruang negosiasi identitas, gender, dan nilai-nilai sosial di tengah perubahan budaya yang dinamis.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan, yakni Bagaimana resepsi Gen Z terhadap representasi maskulinitas dan kekerasan dalam series *Weak Hero Class 2*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi Gen Z terhadap representasi maskulinitas dan kekerasan dalam series *Weak Hero Class 2*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi, khususnya terkait resepsi Gen Z terhadap representasi Maskulinitas dan kekerasan dalam media populer khususnya Series *Weak Hero Class 2*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang studi media, gender, dan generasi.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang bagaimana Gen Z sebagai konsumen utama media digital menanggapi representasi maskulinitas dan kekerasan dalam drama Korea. Hal ini dapat menjadi masukan bagi pembuat konten, pendidik, maupun lembaga yang bergerak di bidang literasi media dan kesadaran gender untuk merancang pendekatan komunikasi yang

lebih sensitif terhadap nilai-nilai generasi muda.